



PERANAN RETORIKA DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH

Mukroni AB, Mujiono
Institut Pembina Rohani Islam Jakarta, Indonesia
mukroni@iprija.ac.id

Abstrak

Dakwah adalah kewajiban atas setiap individu muslim untuk menyeru masyarakat melalui cara dan media yang efektif. Artikel ini berupaya mengungkap peranan retorika dalam pengembangan dakwah. Metode yang digunakan adalah studi literatur (*library research*). Artikel ini menguatkan pendapat bahwa pemakaian media dakwah untuk masing-masing masyarakat tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Beberapa faktor berpengaruh adanya perbedaan tingkat pengetahuan, sosial, budaya atau lingkungan kehidupannya. Retorika sebagai suatu ilmu praktis untuk memengaruhi orang melalui kata-kata yang terucap baik secara lisan ataupun tulisan dapat dimanfaatkan untuk menopang keberhasilan misi dakwah yang dilaksanakan.

Kata Kunci: *Peranan; Retorika; Pengembangan; Dakwah*

Abstract

Da'wah is the responsibility of every individual Muslim to appeal to the community using effective means and media. This essay aims to provide light on the function of rhetoric in the evolution of da'wah. The approach employed is a review of the literature (library research). This article reinforces the notion that the usage of da'wah media varies by community. Several variables impact the disparity in knowledge levels, including social, cultural, and environmental influences. Rhetoric, as a practical science for influencing others via spoken words, either verbally or in writing, may be utilized to help the missionary mission successful.

Keywords: *The Role; Rhetoric; Development; Da'wah*

A. Pendahuluan

Dari keanekaragaman masyarakat sebagai obyek dakwah sebagaimana telah disinggung, tentu akan menimbulkan berbagai macam media yang akan menimbulkan berbagai macam media yang akan menjadi saluran antara seorang pendakwah dengan orang yang didakwahi. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Asmuni Syukir dalam bukunya "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam", bahwa media dakwah itu adalah :

1. Lembaga Pendidikan Formal
2. Lingkungan Keluarga
3. Organisasi-Organisasi Islam
4. Hari-hari Besar Islam
5. Media Massa
6. Seni & Budaya¹

Dengan demikian, media dakwah sangat diperlukan dalam dakwah, tanpa adanya media dakwah tentu akan mempersulit terhadap terselenggaranya kegiatan dakwah dengan baik. Sebab media dakwah sebagaimana disebutkan di atas merupakan tempat dan kelompok dimana di mana masyarakat itu berada. Tentu saja dakwah tidak dapat mengenai sasarannya tanpa mengikutsertakan tempat dan kelompok masyarakat itu sendiri.

Kalau kita kembali kepada sejarah bahwa Rasulullah Saw dapat dinilai sebagai seorang yang paling berhasil menularkan nilai-nilai Islam kepada sebagian besar umat manusia di muka bumi ini, kendati pun pada prinsipnya beliau diutus untuk pertama kali kepada bangsa Arab suku *Quraisy* yang terkenal berkelakuan bejat (jahiliyah).

Rahasia keberhasilan Rasul itu ternyata didasari oleh firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:²

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (An-nahl : 125)

Hikmah dan pelajaran yang baik sebagaimana yang termaktub dalam ayat di atas sudah barang tentu meliputi perkataan dan perbuatan, baik kepada kawan maupun lawan. Kebijakan yang ditujukan oleh ayat tersebut ternyata mampu menjadikan Rasulullah dihormati oleh kawan dan disegani oleh lawan.

Rasulullah Saw menerangkan dalam sebuah hadits yang menyatakan "Berbicaralah kepada manusia menurut kadar aqal (kecerdasan) mereka masing-masing"³ (HR Muslim).

Berdasarkan hadits di atas dapat diambil pengertian bahwa berbicara di hadapan manusia harus menurut kadar kemampuan nalar dan selera mereka. Ini lah salah satu bukti dan petunjuk dalam melaksanakan dakwah melalui lisan.

Hal ini dapat dikaitkan dengan ilmu retorika sebab retorika ialah: "dianggap sebagai suatu seni untuk mempengaruhi melalui kata yang

¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), 168-179.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Depag RI: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1978), 428.

³ M.Natsir, *Fiqhul Dakwah* (Solo: CV Ramadan, 1986), 162.

terucapkan, tertulis atau terlukis”⁴ Oleh karena itu pada prinsipnya kekurangan-kekurang berhasil seorang da'i dalam berdakwah adalah disebabkan kurang jelinnya dalam memakai dan memanfaatkan ilmu retorika. Ungkapan ini didukung oleh pendapat T.A. Lathief Rousydy yang menyebutkan bahwa :

“Kurangnya keberhasilan kita baik dalam menanamkan pengertian dan keyakinan, apalagi dalam menggerakkan massa rakyat untuk berbuat, berjuang dan berkorban (sesuai dengan ajaran Islam) salah satu penyebabnya ialah karena kelemahan kita di dalam memanfaatkan retorika dakwah dalam menyampaikannya”⁵

Bertolak dari permasalahan di atas perlu kiranya dibahas dan diteliti mengenai posisi ilmu retorika yang sebenarnya guna melahirkan pemikiran-pemikiran dan pendapat tentang prinsip-prinsip dari teori retorika itu sendiri. Dengan kajian tersebut diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para da'i dalam melaksanakan misi suci itu *amar ma'ruf nahi munkar* di tengah-tengah masyarakat.

B. Metode Penelitian

Dilihat dari metadata yang disurvei, riset ini termasuk dalam tinjauan pustaka. Metode yang digunakan hukum normatif dengan kaidah hukum Islam, konseptual, dan masalah yang terjadi. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif di mana pendekatannya menekankan pada analisa teori-teori dakwah dikaitkan dengan pendapat para ulama. Artinya peneliti meriset atau mereview berbagai buku dan tulisan yang berkaitan pada objek yang diteliti. Riset ini berdasarkan pada informasi tertulis dari bacaan, jurnal, berita harian, serta sumber tertulis lain yang bisa menunjang riset ini. Seperti buku atau artikel yang berkaitan dengan kajian praktik dakwah sesuai dengan pokok bahasan penelitian ini.⁶

C. Kedudukan Retorika Bagi Da'i

Multi *dicipline, approach* atau pendekatan multi disiplin adalah suatu pendekatan yang kini makin dipakai. Pandangan secara sektoral sudah lama di tinggalkan, orang sudah enggan dengan cara tersebut karena hasil yang dicapai tidak bias diharapkan mencapai sasaran yang sebenarnya.

Hal demikian juga berlaku daalam bidang teknologi, ekonomi, sosial budaya, politik, propaganda, ceramah, pidato dan masalah-masalah kemasyarakatan lainnya. Hal ini akan menyebabkan konsep-konsep dan nilai akan bergeser kepada hal-hal yang dianggap cocok seimbang dengan era kekinian.

⁴ T.A. Lathief Rousydy, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, cet. Ke-2 (Medan: Rimbaw, 1989), 1.

⁵ T.A. Lathief Rousydy, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, cet. Ke-2 (Medan: Rimbaw, 1989), 4.

⁶ Ryan Mardiyand Erin Ratna Kustanti, “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan,” *Empati* 5, No. 3 (2016), 558–65.

Kalau keadaan ini tercapai maka seluruh aktifitas yang dilakukan akan menemui sasaran atau dengan kata lain akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang dimaksud.

Hamka menyebutkan bahwa "Jayanya atau suksesnya suatu dakwah memang sangat tergantung kepada pribadi pembawa dakwah itu sendiri yang sekarang lebih populer disebut dengan da'i.⁷ Kepribadian bagi seorang da'i memang merupakan hal yang *urgen* dimiliki. Karena tanpa kepribadian yang kokoh dan baik mustahil dia berhasil dalam menjalankan misi dakwahnya. Selanjutnya M. Ja'far mengutip pendapat Ali Alqotli dalam bukunya yang berjudul "Beberapa Aspek Pendidikan Islam", mengemukakan bahwa "Kepribadian menurut para ahli ilmu jiwa adalah sekumpulan dari sifat tertentu yang membedakan seseorang dengan orang lain."⁸

Selanjutnya beliau menambahkan bahwa, "Para sarjana ilmu jiwa mengatakan bahwa: nilai-nilai kepribadian itu adalah kesehatan yang baik, kecerdikan, keberanian, keahlian, keperwiraan, kebijaksanaan, ketinggian akhlak, ketrampilan, kerendahan hati dan percaya atas diri sendiri serta adil"⁹

Jadi jelaslah bahwa kepribadian itu sendiri dari berbagai sifat-sifat yang tertentu bagi seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Dan sifat-sifat yang disebut dalam kutipan di atas merupakan suatu kelebihan di dalam diri seseorang. Sementara A. Hasanuddin dalam bukunya "Retorika Dakwah Dan Publistik" mengatakan bahwa "tidak semua pimpinan berasal dari seorang pemimpin yang berkepemimpinan. Dan tidak selamanya pemimpin yang berkepemimpinan itu menduduki kursi pimpinan. Kepemimpinan seorang pemimpin/pimpinan sangat tergantung kepada kepribadian sang pemimpin/pimpinan itu sendiri"¹⁰

Demikianlah fungsi dan peran dari setiap kepribadian itu terhadap manusia, sehingga dengan kepribadian sangat menentukan terhadap kepemimpinan yang ia laksanakan. Karena kepribadian itu mempunyai nilai-nilai tersendiri sebagaimana halnya kesehatan. Kecerdikan, keahlian, keperwiraan, ketrampilan serta kebijaksanaan dan lain sebagainya.

Dalam kaitan inilah retorika sebagai suatu ilmu mempunyai kedudukan utama dan prima bagi para da'i. Sebab retorika. "adalah suatu seni berbicara, *the art of speech* (Inggris) *de kunst der wyl spreken heid* (Belanda) dengan demikian titik berat retorika merupakan seni atau kepandaian praktis"¹¹ Hal ini dapat dimengerti bahwa ilmu retorika adalah ilmu seni berbicara yang merupakan ilmu teoritis bagi manusia. Sedangkan keterampilan, kecerdasan, keahlian, dalam menggunakan retorika adalah merupakan ilmu praktis bagi manusia.

Pada prinsipnya kedudukan retorika bagi seorang da'i merupakan salah satu ilmu penunjang atau ilmu mitra dalam rangka pelaksanaan dakwah secara baik dan terencana. Karena apabila pelaksanaan dakwah tersebut sesuai dengan

⁷ Hamka, *Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam* (Jakarta: Panjimas, 1984), 225.

⁸ M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), 47.

⁹ M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), 56.

¹⁰ A.H. Hasanuddin, *Retorika Dakwah dan Publistik* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 49.

¹¹ Hamzah Ya'cub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), 99.

tuntutan situasi dan kondisi dapatlah diharapkan akan memperoleh hasil sebagaimana yang diinginkan.

Keberhasilan bagi juru dakwah mutlak diinginkan agar hasil jerih payahnya menjadi kenyataan. Karena bagaimana warna dan bentuk situasi yang akan datang dapat terbentuk dan diawali oleh generasi yang menjadi sasaran dakwah tersebut. Manusia akan menjadi manusia dikarenakan pendidikannya baik *formal* maupun *non formal*. Manusia diukur dengan pendidikan yang diperlukannya dalam rangka mencapai tingkat manusia seutuhnya.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dunia dan masyarakat umat manusia di dunia ini memerlukan insan-insan yang taqwa dalam arti menjalankan perintah Allah yang berupa *amar ma'ruf nahi munkar guna membina manusia kepada jalan yang sebenarnya*. Tidak pula terjamin ketaqwaan seseorang bila tidak mau menerima dan mengikuti Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan dasar hidup yang utama. Iman pada hari kemudian pada prakteknya terbukti hanya dengan kemampuan mengikuti dan patuh terhadap petunjuk dan hukum Al-Qur'an, berinfak menurut Al-Qur'an, berakhlak menurut Al-Qur'an, bersyariat menurut Al-Qur'an. Yakni penuh dengan hikmah dan kebijaksanaan, sesuai dengan firman Allah dalam Surat An-Nahal (16): 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"¹² (QS An-Nahal 125).

Berkaitan dengan hal tersebut diatas A.Hasyimi dalam bukunya "Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an" mengatakan bahwa, kalau manusia menyadari betapa penting risalah yang bertujuan membawa rahmat untuk manusia, maka mengerti pulalah bahwa untuk melaksanakan tujuan risalah itu yaitu dakwah Islamiyah agar benar-benar menjadi rahmat bagi alam semesta, memerlukan kebijaksanaan yang bijaksana.¹³

Demikianlah para da'i (yakni orang-orang yang bertaqwa) dalam menjalankan tugasnya disadari atau tidak harus memiliki retorika atau kebijaksanaan yang didakwahkan itu adalah agama. Agama itu adalah fitrah Allah SWT yang difitrahkannya kepada manusia berbarengan dengan penciptaan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu tidak akan berubah lagi dan sudah menjadi iradat dan ketentuan Allah dalam menciptakan alam ini.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ruum (3): 30 yang menegaskan :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

¹²Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya (Departemen Agama RI: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an 1978), 421.

¹³ Hasyimi, Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 65.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (Tetaplah atas) Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah".¹⁴ (QS Ar-Ruum 30)

Agama adalah ciri khas dan identitas manusia itu sendiri, tanpa agama akan hilanglah identitas kemanusiaan dari manusia itu dan akan mempersulit jalannya keadilan, kemanusiaan dan ketuhanan yang dipimpinnya. Karena agama itu pembeda antara manusia yang manusiawi dengan yang bukan manusiawi. Oleh sebab itu Allah memfitrahkan agama kepada manusia agar dapat terbina baik secara individu maupun dalam dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Penggunaan Retorika Melalui Media Dakwah

Dapat dimaklumi bersama bahwa pedoman hidup manusia muslim adalah Al-Qur-an dan Sunah Rasulullah. Al-Qur-an merupakan sumber nilai dan azasi yang pertama dan Sunnaterrasul menjadi sumber nilai dan azasi yang kedua.

Allah berfirman dalam Al-Qur-an Surat An-Anfaal (8): 1 yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۗ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۗ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۚ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾ الأنفال:

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasulnya jika kamu adalah orang-orang yang beriman"¹⁵

Didalam surat yang lain yakni Al-Ahzab (33): 21 Allah mengatakan lagi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".¹⁶ (QS Al-Azab: 21)

Dari ayat tersebut diatas dapat diambil pengertian bahwa diri Rasul itu sendiri menjadi tauladan hidup yakni pedoman untuk bertindak bagi setiap muslim dalam kehidupannya dimana saja ia berada. Tidak tergantung kepada situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dari kedua pusaka yang diwariskan Nabi itu yakni pedoman hidup dan tauladan hidup yang merupakan dwi tunggal, manusia akan dapat memperoleh jawaban dari berbagai masalah penting yang terdapat dalam diri manusia tentang hidupnya. Seperti apa tugas dan fungsi hidup di dunia dan yang tidak kalah pentingnya bagaimanakah seharusnya dan persepsi manusia dengan kedua pusaka warisan tersebut adapun yang

¹⁴ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya (Departemen Agama RI: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an 1978), 6.

¹⁵ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya (Departemen Agama RI: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an 1978), 260.

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya (Departemen Agama RI: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an 1978), 670.

dimaksudkan dalam hal ini adalah Al-Qur'an Al-Karim dan As-Sunnah Nabiyah yang meliputi perkataan, perbuatan dan ikrar Rasulullah Saw.

Oleh karenanya sebagai manusia mukmin harus menyadari dan merasa terikat keduanya serta konsekwen kepada kedua pusaka Nabi tersebut. Dan ini dapat diwujudkan lewat mengimani kebenaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai agama wahyu yang mampu menjawab berbagai macam persoalan, azasi manusia, baik spiritual maupun material, individu maupun sosial, duniawi maupun ukhrowi, juga hubungan manusia dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia lainnya.

Selain yang tersebut diatas lebih jauh dapat dikatakan bahwa Islam itu harus didakwahkan kepada segenap umat manusia sesuai dengan kesanggupan masing-masing. Dan dalam mengaplikasikannya sudah tentu harus melalui satu perantara ataupun alat. Alat yang dimaksudkan disini adalah sesuatu yang menjadi saluran untuk menghubungkan seorang da'i dengan umat, misalnya melalui saluran yang terkecil yaitu keluarga sampai kepada saluran yang luas yaitu media massa.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian media disini penulis mengemukakan pendapat kepada orang ahli dalam bidangnya. Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam" mengatakan: "Arti istilah media bila dilihat dari asal katanya (*etimologi*) berasal dari bahasa Latin yaitu : "median" yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak dari kata median tersebut"¹⁷

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Abdul Kadir Munsyi dalam bukunya yang berjudul "Metode Diskusi Dalam Dakwah", mengatakan: Media berasal dari bahasa latin *mediare* yang artinya perantara. Maksudnya pengantara atau alat penghubung, alat yang digunakan. Media dakwah ialah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital yang merupakan urat nadi dalam *totalitet* dakwah.¹⁸

Dari kedua pendapat tersebut diatas dapatlah dimengerti dan dipahami bahwa media dakwah ialah alat penghubung atau penyalur gagasan, seruan terhadap umat manusia. Menyinggung masalah media dakwah Asmuni Syukir mengatakan dalam bukunya "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam" bahwa media dakwah itu terdiri dari: (1) Lembaga-Lembaga Pendidikan Formal, (2) Lingkungan Keluarga, (3) Organisasi-Organisasi Islam, (4) Hari-Hari Besar Islam, (5) Media Massa, (6) Seni dan Budaya¹⁹

Pendapat Asmuni Syukir yang dikemukakan diatas adalah secara garis besarnya. Untuk lebih terperinci penulis akan mencoba menjabarkannya melalui pendapat yang berkaitan dengan hal tersebut diatas kendatipun tidak sesempurna mungkin.

Menurut S.T. M. Vembrianto dalam bukunya "Kapita Selekta Pendidikan" mengatakan bahwa, "Pendidikan Formal yang kita kenal dengan pendidikan sekolah, yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan

¹⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: (Al-Ikhlash 1983), 163.

¹⁸ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), 41.

¹⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: (Al-Ikhlash 1983), 168-179.

ketat.”²⁰ Demikian pula Asmuni Syukir kembali menjelaskan: “Keluarga adalah kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, atau kesatuan sosial (famili) yang masih ada hubungan darah, keluarga memiliki Kepala Keluarga yang berkuasa atas segalanya didalam keluarga”²¹

Apabila ditinjau lebih jauh mengenai penggunaan retorika melalui media dakwah, misalnya melalui pendidikan formal maupun lingkungan keluarga sampai kepada media massa mutlak dapat dilakukan. Sebab kegiatan dakwah yang dilakukan melalui media-media yang telah disebutkan terdahulu harus juga memperhatikan situasi dan kondisi orang yang harus menerimanya atau dengan kata lain audience. Oleh karena itu penggunaan retorika dalam salah satu media sudah barang tentu akan berbeda pada media lain. Untuk lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa penggunaan retorika melalui pendidikan formal tentu saja berbeda dengan berbicara ditempat lain melalui media dakwah yang lain sebagaimana halnya penggunaan retorika dalam menghadapi lingkungan yang terbatas akan berbeda dengan penggunaannya dalam lingkungan yang lebih luas.

Oleh karena itu penggunaan retorika melalui media dakwah merupakan salah satu upaya untuk memperoleh dan mencapai keberhasilan pada setiap kegiatan dakwah yang dilakukan melalui masing-masing media, apabila mengingat bahwa “metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan”²² Sebab seni dapat diartikan dengan metode ataupun cara untuk mempengaruhi seseorang y cenderung mengagumi seni.

E. Efektivitas Retorika Dalam Keberhasilan Da'i

Bila kita kembali kepada sejarah bahwa dalam diri Nabi Muhammad Saw terhimpun dan terpusat sifat-sifat kepemimpinan yang mampu membawa beliau ke jenjang keberhasilan yang gemilang. Beliau adalah seorang yang ahli hikmah. Dan juga sebagai seorang yang paling konsekwen dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang dikembangkannya. Ia juga sebagai seorang negarawan yang ulung, dan sebagai seorang prajurit yang patriotik. Beliau adalah seorang pengatur dan pencipta Undang-Undang (legislator), seorang Pembina Moral dan Akhlak melalui dakwah yang disampaikannya.

Rasulullah Saw adalah pembina kerohanian umat disamping sebagai pemimpin agama. Pandangannya, menembus lupuk cakrawala kehidupan, perintah-perintah dan ajarannya meliputi semua bidang kehidupan mulai dari masaalah kecil yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sampai kepada soal-soal yang bertaraf internasional.

Sifat-sifat utama dan akhlak kepemimpinan yang didapat pada diri Nabi dan juga pemimpin-pemimpin sebelum Nabi Muhammad Saw kesemuanya ditemukan pada diri Rasulullah Saw.

²⁰ S.T Vembrianto, *Kapita Selektta Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Pramita, 1981), 9.

²¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: (Al-Ikhlas 1983), 168-179.

²² Winarno Surahmat, *Dasar dan Tehnik Interaksi Manejer dan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1973), 92.

Hal tersebut ditegaskan oleh Muhammad Ahmad Jaada Al-Maula Bek didalam bukunya yang berjudul "Muhammad Saw Al-Matsalul Kamil" yang menyebutkan, Artinya : "Adalah dia (Muhammad) contoh yang paling sempurna bagi manusia. Pada dirinya berkumpul segala sifat yang utama, yang dimiliki oleh Nabi-Nabi Bani Israil dan selainnya. Pada pribadi Beliau terdapat sifat keberanian Nabi Musa, kasih sayang Nabi Harun, kesabaran Nabi Ayub, kehebatan Nabi Daud, kebesaran Nabi Sulaiman, kelapangan dada Nabi Yahya dan kelemah lembutannya Nabi Isa atas mereka salawat dan salam"²³

Dari keterangan-keterangan yang dikemukakan, dapatlah dimaklumi dan dipahami bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad itu sungguh berbeda dengan kepemimpinan Nabi sebelumnya. Nabi Muhammad adalah salah satu contoh yang lengkap meliputi semua bidang dan yang paling penting mengenai kepemimpinan Rasulullah itu ialah sebagai seorang yang sangat berhasil dalam membangun nilai-nilai moral dan akhlak. Sebagaimana diketahui bahwa orang-orang Qurais pada masa nabi itu terkenal sangat bejat moralnya.

Memang pembangunan di bidang akhlak adalah merupakan tugas beliau yang utama didalam pengutusannya jadi Rasul. Hal ini pernah beliau katakan sendiri sebagaimana yang terdapat didalam salah satu hadisnya yang berbunyi: Maksudnya : "Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"²⁴ (H.R. Ahmad dalam musnadnya)

Bila dibandingkan keberhasilan Rasulullah dalam menjalankan dakwahnya dengan keberhasilan Nabi-nabi sebelumnya maka akan terlihat perbedaan yang sangat mencolok. Berdasarkan sejarah, misalnya pada masa Nabi Musa yang diutus kepada Golongan Bani Israil yang semakin banyak umatnya, hanya segelintir orang yang mampu Beliau tarik menjadi pengikutnya.

Demikian juga halnya bila dibandingkan dengan keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Nabi-nabi selain Nabi Musa yang disebutkan diatas.

Kunci keberhasilan Rasulullah itu adalah jelinjanya Beliau dalam menilai masa dimana Beliau menjalankan dakwahnya. Karena sistim dakwah Rasulullah memiliki beberapa fase dan memiliki cara-cara yang bijaksana sesuai dengan situasi dan kondisi *audiencenya*.

Tentang fase ataupun cara Rasulullah dalam berdakwah tersebut disini penulis mengemukakan pendapat Masyhurirojuddin yang dianggap dapat mewakili pendapat-pendapat yang lain yaitu melalui pidato, hikmah, *mujadalah* dan lainnya.

Dakwah Rasulullah Saw dilakukan dengan cara berpidato dikhalayak ramai (Seruan umum), cara ini beliau tempuh setelah turun suirat Al-Hijr ayat 49 dakwah Rasulullah disampaikan dengan hikmah kebijaksanaan yang bersifat persuasif dengan memperhatikan situasi dan kondisi. Pengajaran yang baik atau yang terbaik, ini dilakukan terhadap orang-orang yang sudah masuk Islam.

²³ Muhammad Ahmad Jaada Al-maula Bek, Muhammad Saw Al-Matsalul Kamil, cet. Ke-5 (Al-Azhar: Maktabah Wamatbaah Alisahbih Waauladuhu, 1961), 59.

²⁴Ahmad bin Hanbal, Musnad AL-Imam Ahmad Bin Hanbal, cet Ke-2, jilid 2 (Beirut: Daar Al-Fikri, 1978), 381.

Mujadalah (dialog) yang baik, ini dilakukan terhadap para sahabat besar antara lain dialog masalah tawaran perang badar, rahasia perjanjian Hudaibiyah. Dengan cara lemah lembut, cara ini dilakukan terhadap orang yang akan membinasakan beliau.²⁵

Menurut pendapat di atas jelaslah bagi kita bahwa cara Rasulullah dalam melaksanakan misi dakwahnya sudah dapat dikatakan bahwa beliau telah memakai retorika dalam dakwahnya, akan tetapi istilah tersebut belum dikenal dimasa beliau hidup.

Hal ini dapat diketahui bahwa Rasulullah dalam berdakwah sungguh-sungguh melihat atau memperhatikan situasi dan kondisi orang yang didakwahnya. Terbukti fase dan dakwah yang dilakukan beliau berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dan akan berbeda pula bicarayang dilakukannya seperti berbicara melalui di depan masa yang banyak, berdialog atau dengan cara persuasive. Berpidato tentu tidak sama dengan berdialog dan demikian juga berdialog tidak akan sama dengan persuasive.

Berkaitan dengan hal-hal yang tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kebijaksanaan dakwah Rasulullah itu terdapat persamaan-persamaan dengan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam ilmu retorika. Karena retorika adalah merupakan seni berbicara dan berbicara yang dimaksud disini yaitu berbicara atau bertindak pada situasi yang satu berbeda dengan berbicara maupun bertindak pada situasi yang lainnya. Dengan kata lain harus memperhatikan situasi dan kondisi.

Oleh karena itu, retorika salah satu upaya dalam memperoleh keberhasilan Rasulullah Saw dalam berdakwah menyebarkan agama Islam keseluruh penjuru dunia hanya saja beliau tidak mengistilahkan dengan pemakaian retorika, akan tetapi dalam operasionalnya adalah memakai retorika.

Budi pekerti yang mulia itu diterapkan dan ditunjukkan oleh beliau dalam pergaulan sehari-hari sehingga tidak mengherankan apabila akhlak beliau itu laksana besi sembrani yang mampu menarik jarum yang berserakan disekitarnya. Ucapan-ucapan beliau sesuai dengan tingkah laku dan perbuatannya sesuai kata dan perbuatan.

Dakwah Rasulullah SAW telah berhasil melembutkan hati manusia yang keras, menundukkan sifat yang kasar menimbulkan respek dan simpati orang banyak, menimbulkan kecintaan orang miskin meyakinkan kaum wanita atas perlindungan yang diberikan dan sebagainya.

Oleh karena itu kurang berhasilnya seseorang dalam memahami, memanfaatkan dan memakai retorika dakwah. Hal ini diungkapkan oleh T.A. lathief Rousydiy dalam bukunya "dasar-dasar Retorika Komunikasi Dan Informatika", mengatakan :

Kurangnya keberhasilan kita baik dalam menanamkan pengertian dan keyakinan, apalagi dalam menggerakkan massa rakyat untuk berbuat, berjuang dan berkorban (sesuai dengan ajaran agama Islam), salah satu dari penyebabnya

²⁵Masyhuri Sirojuddin, *Pendidikan Agama Islam*, cet. Ke-1 (Bandung: Ganesa Exact, 1988), 55.

adalah karena kelemahan kita di dalam memanfaatkan retorika dakwah dalam menyampaikannya.²⁶

Demikian pula Abdul baqi Shaqar mengemukakan, dalam bukunya yang berjudul "bagaimana Berdakwah" "secara nyata harus diakui bahwa kebanyakan para da'i masih selalu berdakwah dengan cara atau bentuk yang kuno sehingga para pendengar lari dari ceramahnya"²⁷

Maka dari itu untuk mencapai keberhasilan yang maksimal dalam berdakwah, hendaklah mengikuti dan mencontoh cara dakwah Rasul. Karena cara-cara yang dilaksanakan Rasul itu secara mutlak harus dijadikan neraca dalam bertindak dan berbuat.

Dengan demikian kiranya dapat dipahami betapa pentingnya pengetahuan tentang retorika dakwah. Dan harus disebarluaskan di tengah-tengah generasi muda dakwah dewasa ini.

F. Kesimpulan

Sesuai dengan uraian-uraian di atas, penulis mengambil beberapa kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran yang dianggap perlu sebagai berikut:

1. Retorika ialah teknik atau seni berbicara di depan umum, baik sifatnya propaganda, kampanye, ceramah, pidato dan lain sebagainya. Adapun tokoh-tokohnya antara lain seperti: Socrates, Giorgias, Pitagoras, Soekarno, Budi Utomo dan lain sebagainya.
2. Retorika dalam kehidupan mempunyai perasaan penting terutama dalam mencapai keberhasilan dakwah, karena di dalam retorika itu terkandung petunjuk-petunjuk bagaimana seharusnya menghadapi masyarakat-masyarakat tertentu. Dengan demikian retorika bagi para da'i adalah prioritas utama dan mempunyai kedudukan yang penting. Sebab retorika itu sendiri termasuk dipergunakan mereka dalam menghadapi massa.
3. Retorika sudah ada dan dipelajari manusia sejak abad ke V sebelum masehi. Dan Rosul dalam menjalani misi dakwahnya sudah menerapkan retorika, hanya saja pengistilahan retorika itu tidak beliau sebutkan. Namun Secara operasional dalam dakwah Rasulullah sudah terkandung di dalamnya makna retorika seperti yang ada pada masa sekarang.
4. Penggunaan retorika bukan saja berlaku untuk satu media dakwah tetapi juga dapat digunakan dalam lingkungan keluarga, masyarakat umum juga melalui media modern seperti televisi dan radio.

Saran-Saran yang dapat diberikan antara lain: pertama, disarankan kepada para da'i dan calon da'i agar memakai dan memanfa'tkn ilmu retorika daalam berdakwah, kedua, Khususnya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah agar mempelajari ilmu retorika secara lebih mendalam demi mencapai keberhasilan operaasional dakwah di tengah masyarakat.

²⁶T.A. Lathief Rousydiy, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, cet. Ke-2 (Medan: Rimbow, 1989), 46.

²⁷Abdul Baqi Shaqar, *Bagaimana Berdakwah*, terj. Suwito Suprayogo (Jakarta: Media Dakwah, tt), 9.

G. Daftar Pustaka

- Anshari, Endang Saifuddin, H, *Wawasan Islam*, Bandung: Pustaka Salman, 1983.
- As-Sayuthi, Imam Jalaluddin, *Al-Jamiu As-Shagir*, Kairo: Daar-Al-Qolam, 1966.
- Al-Marbawi, Muhammad Idris Abdul Rauf, *Kamus Idris AL-Marbawi*, Mesir: Mustapa Al-Babi Al-Halibi Waauladuhu, 1350.
- Bek, Ahmad AL-Hasyimi, *Mukhtar AL-Ahadits*, Surabaya: Sirka Bongkol Indah, 1948.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan ter. Depag RI: Proyek pengadaan kitab suci Al-Qur'an*, 1978.
- Fakhrurrazy, Imam, *Tafsir AL-Kabir*, Teheran: Daar Kutub AL-almiah, t.t.
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwa Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1965.
- Hasanuddin, A.H, *Retorika Dakwa dan Publisistik*, Surabaya: Bulan Bintang, 1982.
- Hanafi, A.M.A, *Usul Fiqih*, Jakarta: Wijaya, 1980.
- Hasymy, A, *Dustur Dakwa Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang 1984.
- Ja'far, M, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1982.
- Lubis, H.Marsad Thalib, *Al-Ushul Min Ilmi Al-Ushul*, Medan: Islamiyah, 1965.
- Munsiy, Abdul Kadir, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Surabaya: AL - Ikhlas, 1981.
- Muhammad, Abu Bakar Ibnu Abdullah, Al-Ma'ruf Ibnu Arabi, *Tafsir Al-Akhkamul Qur'an*, Mesir: Isa Babil Halabi Wasyarkah, 1967.
- Marimba, Anwar, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1986.
- Mas'ari, Anwar, *Study Tentang Ilmu Dakwah*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981 .
- Manan, M Shalihin, *Pembinaan dan Pengembangan Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Natsir, M., *Fuqhud Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah., tt.
- Omar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1983.
- Qordawi, Yusuf, *Kritik Dan Saran Untuk Para Da'i*, Jakarta: Media Dakwah, 1983.
- Rousydiy, T. A. Lathief, *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, Medan: Rimbow, 1989.
- Suwito Suprayogi, Jakarta: Media Dakwah, 1988
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Ya'cub, Hamzah, *Publisistik Islam Teknik dakwah dan Ledearship*, Bandung: Diponogoro, 1983.